

# 04

## Satu-satunya yang Pasti adalah Ketidakpastian<sup>2</sup>

Olivia, S.E., M.A.

Dosen Program Studi Bahasa Mandarin  
Fakultas Bahasa dan Sastra

Sebagai seorang dosen, selama ini kita selalu dituntut oleh berbagai rencana kegiatan dan pemenuhan target. Pekerjaan dan hidup seorang dosen seolah hanya untuk memenuhi kewajiban kehadiran, dan melaksanakan “TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI”. Terkadang diri sendiri membuat berbagai target yang ingin dikejar untuk menaikkan jabatan akademis.

Begitu pula yang saya lakukan, di awal tahun ini bahkan saya telah mencoba menerbitkan buku untuk pertama kalinya. Suatu kebanggaan tersendiri ketika melihat tulisan yang telah kita susun akhirnya tercetak dan mendapatkan ISBN. Dan berbagai impian dan rencana besar lainnya bermain dalam imajinasi, mencoba menggapai asa yang lebih tinggi.

Namun di awal tahun 2020 ini, sebagai seorang dosen tetap Program Studi Bahasa Mandarin, sudah sejak Januari saya dan rekan sekerja lainnya memperhatikan perkembangan virus yang awalnya menggemparkan di Tiongkok. Bahkan lima mahasiswa asing kami tidak dapat kembali mengikuti perkuliahan semester ini. Saat itu, kami masih merasa COVID-19 hanyalah sesuatu bayangan gelap yang begitu jauh dari langit Surabaya.

Cuaca mendung, hujan lebat serta banjir di mana-mana yang terjadi hampir setiap hari selama bulan Februari jauh lebih terasa nyata saat itu. Rasanya tiada hari tanpa basah kuyup kehujanan menerobos hujan badai. Berita-berita nasional juga lebih banyak diwarnai oleh laporan cuaca, ditambah

---

<sup>2</sup> Albert Einstein Quote. Dikutip dari <https://www.goodreads.com/quotes/231337-satu-satunya-yang-pasti-adalah-ketidakpastian>

sedikit berita tentang COVID-19 yang mulai melanda beberapa negara lain. Masih terasa begitu jauh dan tak nyata. Tak terbersit sedikit pun bahwa akhirnya bayangan gelap yang dibawa oleh COVID-19 ini pun akan menapak kehidupan seluruh rakyat Indonesia.

Dan begitulah, dalam waktu satu akhir pekan saja, seluruh rutinitas keseharian kita pun terpaksa berantakan. Diawali dengan diliburkannya seluruh pelajar dan mahasiswa di Surabaya. Hanya dalam waktu semalam, para dosen berjibaku mempersiapkan materi pelajaran secara *online*. Beruntung bahwa saya dan beberapa rekan dosen Program Studi Bahasa Mandarin termasuk *melek* Internet. Dengan cepat kami meneliti berbagai pilihan alat bantu pengajaran. Yang paling awal kami pertimbangkan adalah Google Meet, dengan alasan sederhana saja, aplikasi ini milik mbah kita, mbah Google. Apa pun di era informasi ini, mbah Google selalu menjadi pilihan anak milenial untuk mencari informasi. Dan untuk pengumpulan, penugasan serta soal ujian, kami memilih menggunakan Google Classroom.

Namun terkait *software* untuk video *conferencing*, terasa ada beberapa kekurangan dari Google Meet yang memaksa kami meneliti kemungkinan penggunaan *software* lainnya. Dan Zoom menjadi salah satu pilihan utama kami. Fitur *whiteboard* yang ada sangat membantu saat saya harus menjelaskan tentang perkembangan karakter *Hanzi* (aksara Tionghoa) kepada para mahasiswa. Namun kelemahan Zoom yang hanya memberikan batas waktu 40 menit untuk digunakan secara gratis, menjadi hal yang mengganggu setiap kali kuliah di mulai.

Hanya dalam waktu 4 hari, tiba-tiba diumumkan pula bahwa para dosen diminta *working from home* (WFH) – Bekerja Dari Rumah (BDR). *What???* Rutinitas ke kantor yang telah menjadi kebiasaan, tiba-tiba semua harus berubah total. Tak apa, hanya satu minggu dan dua minggu masa UTS (Ujian Tengah Semester) saja. Itu pikiran awal kami saat itu.

Minggu pertama menjadi minggu penyesuaian, rutinitas seorang dosen berbaaur dengan rutinitas sebagai seorang ibu dari dua anak laki-laki di rumah. Amburadul? So pasti. Teriakan dua anak kecil yang bercanda bersama, teriakan lapar saat mereka meminta makan, ditambah beban dosen, semua tiba-tiba campur aduk. Ditambah lagi kekuatiran akan bahan makanan di rumah, kekuatiran akan pendidikan dari kedua anakku. Mereka baru akan genap berusia empat dan tujuh tahun di bulan Agustus

mendatang. Mestinya si kecil sudah bisa mulai masuk TK nanti. Tapi dengan kondisi demikian kami menjadi ragu. Harusnya yang besar masih disibukkan dengan aktivitas kegiatan di luar rumah. Namun yang kami lakukan justru meringkuk bagai tikus dalam sarangnya di tahun tikus ini.

Semua impian dan rencana yang kurajut, terurai burai begitu saja. Tiba-tiba teringat perasaan dan kekuatiran saat membawa motor menerobos hujan badai di luar. Kini hal itu seolah terasa jauh lebih ringan daripada sekedar mendekam dalam rumah. Grup mama-mama mulai berkeluh kesah tentang repotnya mengatur anak-anak mereka yang seharian berada di dalam rumah. Beberapa mulai menyalahkan guru-guru dan pengajar. Hal ini membuatku sedikit mengerutkan kening. Status diriku sebagai seorang pendidik dan seorang ibu membuatku mampu memandang dari dua sudut.



Sebenarnya, tak seorang pun benar-benar “suka” dengan keadaan ini, bukan? Bahkan si kecil pun mulai mengeluh dan bertanya setiap hari padaku: “Ma, kapan mulai sekolah?” Situasi ini mengingatkanku pada kondisi mahasiswa-mahasiswaku. Apakah mereka juga mulai merindukan hiruk pikuknya kegiatan dan kesibukan di kampus?

Di minggu kedua, guru-guru SD dan guru di tempat kursus pun mulai memikirkan alternatif pengajaran *online*. Kelihatannya pilihan yang mereka lakukan serupa. Ada seorang guru yang memilih menggunakan fitur video *call* untuk empat orang yang disediakan oleh WhatsApp, karena mereka tak perlu mengunduh aplikasi baru di perangkat elektronik mereka. Zoom tiba-tiba menjadi kesayangan banyak pihak. Konon hal ini menyebabkan

popularitas dan nilai perusahaan mereka meningkat. Jadi kelihatannya ini bukan hal yang buruk bagi perusahaan yang berinovasi pada teknologi.

Memasuki minggu ke tiga, keluhan akan mahalnya *quota* Internet mulai menjadi pembicaraan di berbagai grup. Selain itu beberapa orang tua dengan anak yang lebih dewasa mulai mengeluhkan kebutuhan akan *laptop*. Saya termasuk beruntung karena sejak awal kami memiliki semacam kantor di rumah yang dilengkapi dengan *printer, scanner, laptop*, dan bahkan jaringan internet yang stabil. Semua tersedia di rumah dan ini membantu saya melaksanakan kewajiban bekerja dari rumah dalam situasi ini. Namun bagaimana dengan yang lain?

Media-media mulai mengumumkan berbagai fasilitas yang ditawarkan pemerintah untuk pembelajaran *online*. Beberapa sekolah dan tempat kursus mulai menawarkan diskon agar semua tetap berjalan senormal mungkin. Grup orang tua mulai dipenuhi berbagai tawaran penjualan. Demi mempertahankan kelangsungan bisnisnya toko-toko pun merambah ke dunia *online* untuk mengiklankan produk mereka. Barang apa pun tiba-tiba bisa dibeli secara *online*. Bahkan udang segar sekali pun ditawarkan secara *online* dan diantar menggunakan Gojek/Grab. Toko mainan di Galaxy Mall membuat grup WhatsApp khusus untuk mempromosikan diskon besar bagi mainan-mainan mereka. Restoran-restoran menawarkan berbagai menu *catering* dengan diskon menarik. Semua berusaha tetap hidup dan bertahan sekali pun terpaksa mengurangi aktivitas di luar ruangan.

Semua fenomena ini membuatku merenung semakin dalam. Saat ini bahkan orang terkaya di dunia sekali pun mungkin hanya memiliki satu impian yang sama, yaitu dapat beraktivitas normal kembali. Apa pun itu, sesulit apa pun tantangan yang dihadapi dalam keseharian kita saat itu, betapa pun beratnya beban kehidupan, tak peduli setelah apa pun tubuh dan hati kita, saat ini kita semua merindukan hari-hari di masa lalu kita tersebut. Barangkali ini sudah sifat manusia yang tak pernah merasa puas dengan keadaan sekarang?

Mungkin ini saatnya kita semua berubah. Tak perlu lagi bermimpi dan memikirkan masa depan yang belum pasti terjadi. Cukup bahwa kita melakukan yang terbaik pada hari ini. Tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari yang sederhana, bangun, memasak makanan, makan pada saatnya, dan tidur pada waktunya. Pada akhirnya masalah yang kita khawatirkan saat

ini pun akan berlalu. Dan saat kita menoleh kembali ke belakang kita juga sadar bahwa apa pun impian dan harapan kita semua, itu pada akhirnya tiada arti. Kenyataanlah yang harus kita hadapi baik itu pahit atau manis, dan yang akan memberikan warna dalam kehidupan kita.

Hidup adalah perubahan. Kita semua mau tidak mau juga harus berubah mengikutinya. Kenyataan perubahan ini pula yang kelak akan membawa harapan baru bagi kita semua, karena manusia akan selalu berusaha untuk tetap bertahan dan menjadi lebih baik dimana pun dan kapan pun. Filsafat Tiongkok kuno juga mengatakan: “人生无常” (ren sheng wu chang), yang berarti: kehidupan adalah ketidakpastian. Awal-awal masa COVID-19 adalah suatu periode ketidakpastian yang cukup panjang. Sejalan dengan waktu kita akan menerimanya sebagai suatu fenomena yang pasti, kenyataan yang harus kita hadapi. Seperti halnya salah satu *quote* terkenal dari Albert Einstein: “satu-satunya yang pasti adalah ketidakpastian.” Dan kita semua harus bisa menghadapi setiap ketidakpastian dalam hidup kita dengan sebaik-baiknya.